

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Menurut Hamalik (2011:154) belajar adalah “Perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Selanjutnya menurut Komalasari (2011:2) belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena satu hal”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:9), Skinner mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perilaku”.

Jadi berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang berbentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan perubahan tersebut relatif mantap dan tidak bersifat sementara karena sesuatu hal.

2. Hakikat Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2014:13) “Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal’. Selanjutnya menurut Komara (2014:29) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar’. Sedangkan menurut Susanto (2013:18) “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

3. Hakikat Mengajar

Menurut Sanjaya (2006:96) “Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa”. Selanjutnya menurut Hamdani (2011:17) “Mengajar pada hakikatnya merupakan “Suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Sardiman (2007:47) mengemukakan bahwa “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses

belajar.” Selanjutnya menurut Iskandarwassid dan Dadang (2013:06) “Mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien”. Selain itu menurut Solihatin (2012: 55) “Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai omponen kemampuan”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses atau usaha untuk menciptakan suatu kondisi belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2012:133). “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Menurut Udin dalam Mulyatiningsih (2013:227) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu”. Selanjutnya menurut Subana (2000: 17) “Model pengajaran merupakan pedoman bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar.”

Jadi model pembelajaran merupakan tehnik atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Menurut Mulyatiningsih (2013:228) model berfungsi “sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Aunurrahman (2009:146) model pembelajaran berfungsi “sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

5. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Dalam Sanjaya (2005: 255) “*Contextual Teaching Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Menurut Johnson dalam Nurhadi dkk (2004:12) “*Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya”. Selain itu, Hamdayama (2014:51) “*Contextual teaching learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka *Contextual Teaching Learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan lingkungannya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson dalam Nurhadi dkk (2004:13), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut.

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
- 3) Belajar diatur sendiri (*self-regulated learning*).
- 4) Bekerja sama (*collaborating*).
- 5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*).

Jadi karakteristik dari model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yakni kerja sama antara peserta didik dan guru, pembelajaran terintegrasi secara kontekstual serta siswa kritis dan guru kreatif.

c. Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran

Menurut Lefudin (2014:163) secara umum penerapan pembelajaran kontekstual melibatkan bermacam langkah pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran aktif: Peserta didik diaktifkan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan memecahkan masalah.
- 2) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda (multi konteks) memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi transfer).
- 3) Kooperasi atau diskursus (penjelasan/ ceramah): Peserta didik belajar dari orang lain melalui kooperasi/ kerja sama, diskursus (penjelasan-penjelasan), kerja tim dan mandiri (*self reflection*)
- 4) Berhubungan dengan dunia nyata: Pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman diluar kelas dan simulasi.
- 5) Pengetahuan prasyarat/ awal: Pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang di dapat mereka akan berarti atau bernilai dan Nampak sebagai dasar dalam pembelajaran.
- 6) Ragam nilai; Pengajaran yang fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan tujuan-tujuan dari peserta didik yang berbeda.
- 7) Kontribusi pada masyarakat: Suatu cara yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran atau akibat prosesnya harus diutamakan.
- 8) Penilaian otentik: Proses belajar peserta didik perlu dinilai dalam konteks ganda yang bermakna.
- 9) Pemecahan masalah: berfikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam masalah nyata harus ditekankan dalam hal kebermaknaan memorisasi dan pengeulangannya.
- 10) Mengarahkan sendiri (*self direction*): Peserta didik ditantang dan dimungkinkan/ diperbolehkan membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-alternatif dan diarahkan sendiri, berbagi dengan guru. Dengan demikian mereka bertanggung jawab sendiri dalam belajarnya.
- 11) Memperhatikan masyarakat kelas: Melibatkan kerja sama antara guru dengan peserta didik di kelas sangat membantu/ mendukung proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dari tahapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tersebut yakni, bahwa belajar tidak hanya menghafal, akan tetapi mengalami dan

harus mengkonstruksikan pengetahuan karena dengan belajar secara kontinu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima.

B. Kajian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo tahun 2009 dalam Jurnal Kependidikan Tahun XXXIX, Nomor 1, Mei 2009 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi pada mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara terbukti berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran baik dilihat dari sisi proses maupun dari hasil pembelajaran. Dari sisi proses, penerapan pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan motivasi mahasiswa, keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan suasana belajar yang kondusif, menarik dan menyenangkan, mahasiswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai kompetensi yang dituntut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dari sisi hasil pembelajaran, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi telah berhasil melampaui kriteria minimal keberhasilan. Semua mahasiswa mendapatkan nilai di atas kriteria minimal (nilai C). Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai sebagai berikut. Siklus I: A- (4 orang); B (3 orang), C+ (3 orang), C (3 orang), sedang siklus II: Nilai A- (6 orang), B+

(2 orang), B (4 orang), dan B- (1 orang). Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan II.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun perbedaannya adalah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian hartoyo subjek penelitiannya adalah mahasiswa sedangkan yang akan menjadi subjek penelitian peneliti adalah guru.

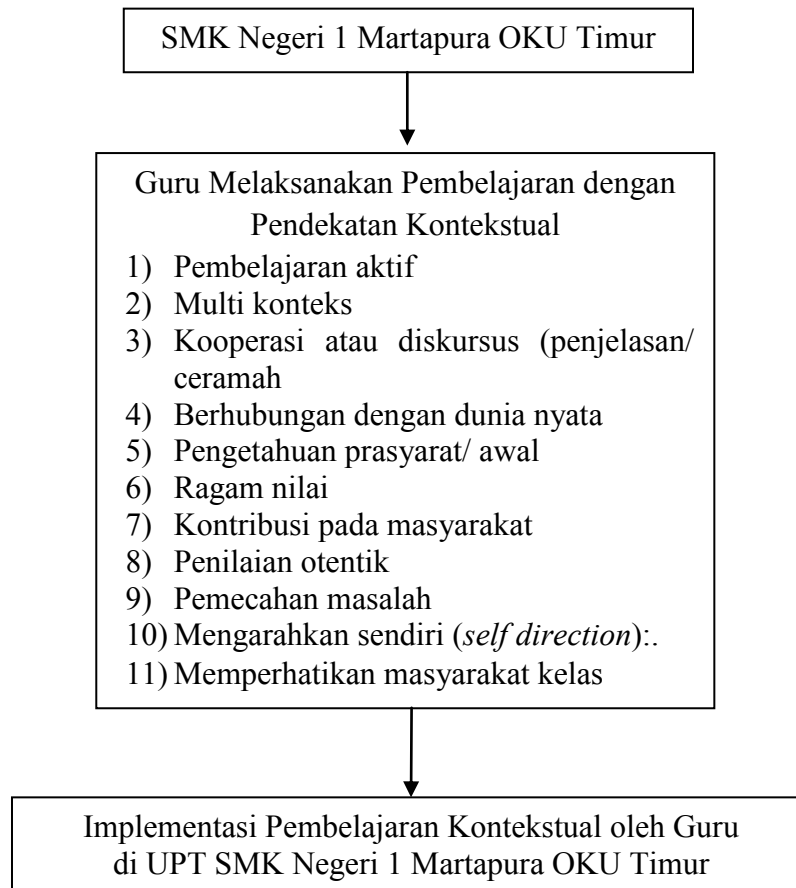
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tahun 2019 dalam jurnal kumara cendekia Vol. 7 No. 3 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan proses sains mengalami peningkatan secara klasikal yaitu pada pratindakan sebesar 26,7% atau 4 anak, siklus I sebesar 66,7% atau 10 anak dan siklus II sebesar 86,7% atau 13 anak. Simpulan dari penelitian adalah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada anak kelompok A TK Al Huda Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan anak dapat mengamati suatu objek, anak dapat mengklasifikasikan benda dan anak dapat mengkomunikasikan hasil percobaan.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian menggunakan metode deskriptif serta subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erwan selaku mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja pada tahun 2012 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas III SD Negeri 185 OKU”. Pada penelitian ini diadakan sebanyak III siklus. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 66,17%, pada siklus II sebesar 67,86%, dan pada siklus ke III sebesar 79,72%. Hasil perhitungan menunjukkan t_0 lebih besar dari t_t , berarti penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas III SD Negeri 185 OKU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu di kelas III SD Negeri 185 OKU.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, adapun persamaan dan perbedaannya adalah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual Implementasi Pembelajaran oleh Guru di UPT SMK Negeri 1 Martapura OKU Timur